

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan gerakan hijrah akhir-akhir ini menjadi isu hangat dikalangan mahasiswi hingga para Artis/public figure. Gerakan hijrah tidak hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan, kemudian lebih dari pada itu hijrah menjadi sebuah trend yang sangat menarik untuk diikuti. Menurut Maryati¹ (2010 : 129) Trend merupakan sebuah gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Trend hijrah kemudian semakin kuat dengan munculnya tokoh-tokoh dari kelompok public figure (artis) yang dimana menunjukkan keterpindahannya dari tidak mengenakan jilbab kemudian berjilbab. Terbentuknya komunitas-komunitas yang digunakan untuk mempelajari nilai-nilai keagamaan. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Cut syifa dan kawan-kawannya. Kemudian trend tersebut timbul dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain supaya melakukan hal yang sama. Canggihnya teknologi, internet yang semakin mudah diakses memberikan kebebasan dalam menyebarkan informasi tentang gerakan hijrah kesuluruh elemen masyarakat.

Meskipun Hijrah semakin populer di kalangan mahasiswi, makna asli perilaku "Hijrah" tampaknya telah hilang. Dalam riwayatnya, Imam Abu Dawud menekankan

¹ Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial," *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 109–18, <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>.

bahwa Hijrah adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, meningkatnya gerakan Hijrah pada masyarakat modern menghasilkan tren mode Muslimah yang lebih simbolik, seperti jilbab panjang. Semangat hijrah juga seharusnya selaras dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Bukan berarti hijrah yaitu melarikan diri dari zaman saat ini yang beberapa dari mereka anggap sudah menyimpang. Dari hal tersebut mengapa menarik untuk diamati karena hijrah yang tidak lagi disesuaikan dengan semangat zaman. Secara sederhana Hijrah hanya dipahami sebagai pendisiplinan tubuh oleh imperative syariah. Pada umumnya yang menjadi sasaran utamanya adalah tubuh perempuan yang dianggap sebagai aurat dan sumber kemerosoton moral yang harus terlebih dulu disiplinkan. Apapun itu, konsep hijrah disederhanakan sedemikian rupa dan berhenti sebatas reparasi mental di ranah personal melalui serangkaian pendisiplinan yang cenderung bias gender, dan tentu ahistoris.²²(Murdhato: 2018)

Jilbab merupakan salah satu identitas penting bagi perempuan muslim yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran islam, khususnya dalam hal menutup aurat. Bagi para halangan mahasiswi jilbab bukan hanya sekedar kewajiban syar’I tetapi juga bagian dari proses hijrah atau trasformasi religious. Perintah untuk mengenakan jilbab dapat ditemukan didalam Al-Qur’an, antara lain dalam surah Al-Ahzab ayat 59 *“Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keeluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal dank arena itu mereka tidak*

² N Zahara, M, D Wildan, and S Komariah, *“Hijrah Movement : Millenial Muslim Identity Seeking in the Digital Era,” Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (2020): 52–65.

*diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*³ Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abu Dawud: *“Wahai asma’, sesungguhnya apabila seorang perempuan telah baligh, tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini”*.⁴

Institut Agama Islam Negeri Ambon (IAIN) adalah kampus dengan ciri khas keislaman. Seorang mahasiswi yang masuk dalam dunia perguruan tinggi harus mengikuti segala aturan yang berlaku, contohnya dari pakaian yang tertutup, jilbab yang sesuai syariat, namun semua itu tidak langsung diikuti secara langsung. Mengapa, karena harus kita ketahui bahwa banyaknya mahasiswi perempuan belum semuanya didalam kesehariannya terbiasa dengan pakaian dan jilbab sesuai syariat, maka didalam kampus itu mereka perlahan berproses, bagaimana mereka dapat memilih untuk menjadi lebih baik. Kemudian perlahan dari jilbab yang kecil sedikit-sedikit berubah. Dan juga lingkungan, teman itu semua menjadi faktor perubahan seseorang.

Ma’had Al-Jami’ah merupakan salah satu lembaga keagamaan di IAIN Ambon yang digunakan sebagai tempat mahasiswa dan mahasiswi dibina akhlaknya, namun diikat dengan peraturan yang harus diikuti. Maka tidak memungkinkan semua mahasiswi tinggal didalamnya. Seseorang yang mampu bertahan dan bersungguh-sungguh untuk berhijrah yang mampu mengikuti dan menerapkan segala ilmu yang didapat untuk diaplikasikan didalam kehidupan sehari-harinya. Gerakan hijrah yang begitu kuat dilakukan di Ma’had, dari penggunaan jilbab yang mulai syar’i hingga masih mulai

³ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta:PT.Syamil Cipta Media, 2010.

⁴ Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy’ats. *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Libas, no.4102

proses walaupun banyak yang mengikuti trend namun perlahan mulai tersadarkan dari lingkungan atau tetap bertahan dengan keinginan dirinya.

Selain Ma'had ada beberapa organisasi keagamaan lainnya yang memiliki tujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, contohnya seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus) organisasi ini mengajak para mahasiswa untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan, berlatih skil kepemimpinan, menggunakan pakaian yang sesuai syariat, tepat waktu dalam beribadah. Hal ini membuat daya tarik yang luar biasa bagi para mahasiswi yang akan melakukan hijrah. Semua kegiatan dilakukan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk satu abad, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, maka ajarannya pun luas sama dengan luasnya umat manusia.

Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan panutan umat beragama islam dalam segala disiplin ilmu atau sebagai rujukan keilmuan baik ilmu diniyah maupun ilmu umum. Teguhnya Islam sebagai satu agama adalah karena tali yang berpegang kepada tiga bagian, yaitu Iman, Hijrah dan Jihad. Sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Taubah ayat 20 "Mereka adalah orang-orang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah SWT". Jika iman sudah Manusia hidup di bumi ini ibarat sebuah perjalanan panjang yang harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Sementara itu hijrah sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk menyelamatkan akidah. Perjuangan yang dilakukan dengan penuh optimisme dan kekuatan besar untuk meraih kemenangan sebagaimana yang tergambar pada saat hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa tersebut merupakan

suatu kemenangan besar yang dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin Makkah. Mereka telah selamat dari ancaman musuh yang tidak dapat tertahankan lagi. Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang paling berharga dari pada segalanya.⁶ Oleh karena itu gerakan hijrah yang dilakukan oleh seorang mahasiswi terutama jilbabnya sudah pasti memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pilihan hidupnya.

Di lingkungan akademik Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, gerakan hijrah mulai terlihat dalam wujud perubahan perilaku beragama mahasiswa, termasuk dalam cara berpakaian. Mahasiswi yang sebelumnya mengenakan pakaian kasual atau tidak berjilbab, mulai bertransformasi menggunakan jilbab sebagai ekspresi dari kesadaran dan komitmen keagamaannya. Namun, pemakaian jilbab tidak semata-mata lahir dari kesadaran spiritual, melainkan juga merupakan hasil dari proses pertimbangan rasional, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, komunitas hijrah, media dakwah digital, serta dorongan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan identitas keislaman yang kuat.

Dengan demikian pemakaian jilbab syar'i oleh mahasiswi IAIN Ambon dalam konteks hijrah dapat dipahami sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor, seperti dorongan spiritual,

⁶ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), cet 2, h. 44

pengaruh lingkungan, serta harapan memperoleh ketenangan batin atau identitas religious yang lebih kokoh. Penelitian ini mengkaji gerakan hijrah mahasiswi di IAIN Ambon dengan fokus pada pemakaian jilbab, menggunakan pendekatan teori pilihan rasional guna memahami motif, pertimbangan, serta dampak dari pilihan tersebut dalam kehidupan sosial dan religious mereka. Gerakan hijrah ini menarik untuk dikaji karena pemakaian jilbab tidak hanya didasari pada kepatuhan terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pergaulan, hingga pengalaman pribadi. Dengan menggunakan pendekatan teori pilihan rasional, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dan mengapa mahasiswi membuat keputusan untuk berhijrah dengan mengenakan jilbab, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan tersebut.⁷

Pemakaian jilbab oleh sebagian mahasiswi IAIN Ambon bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban agama, melainkan juga sebagai simbol perubahan hidup, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta usaha membentuk identitas diri sebagai Muslimah yang ideal. Fenomena ini tidak jarang dipengaruhi oleh komunitas dakwah kampus, media sosial bertema hijrah, maupun pengaruh teman sebaya yang lebih dulu melakukan perubahan serupa. Di sisi lain, tidak sedikit mahasiswi yang melalui proses panjang dalam mengambil keputusan ini, penuh pertimbangan antara keyakinan pribadi, ekspektasi sosial, hingga kenyamanan diri. Melalui pendekatan pilihan rasional, keputusan untuk berhijab dapat dipahami sebagai hasil dari kalkulasi rasional atas berbagai pilihan yang tersedia. Teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh *James S.*

⁷ Suryani, Enny. "Fenomena Hijrah di Kalangan Remaja dan Mahasiswa: Studi kasus Komunitas hijrah di perguruan Tinggi." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.6, No. 1 (2021): 45-56

Coleman, menekankan bahwa tindakan sosial individu didasarkan pada tujuan tertentu dan pilihan-pilihan rasional yang mempertimbangkan untung-rugi dari setiap tindakan. Dalam konteks ini, mahasiswi berhijab karena mereka menilai bahwa berhijab memberikan manfaat lebih besar dibandingkan tidak berjilbab, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun moral. Lebih lanjut, *Jon Elster* menambahkan bahwa rasionalitas individu tidak selalu bersifat mutlak, melainkan sering kali bersifat terbatas (*bounded rationality*), dipengaruhi oleh emosi, nilai budaya, dan norma sosial. Ini sejalan dengan pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa keputusan berhijab sering kali muncul dari proses internalisasi nilai yang berlangsung perlahan, bukan keputusan instan. Mahasiswi dapat saja terinspirasi oleh ceramah, pengalaman pribadi, hingga perubahan pergaulan, yang kemudian memicu tindakan berhijrah secara bertahap.

Melalui perspektif ini, pemakaian jilbab menjadi representasi dari tindakan rasional yang bersifat subjektif, di mana mahasiswi menimbang dan memilih berdasarkan nilai dan tujuan yang mereka anggap penting. Mereka menempatkan jilbab sebagai simbol ketaatan, identitas keislaman, dan sekaligus sebagai bentuk kontrol diri atas eksistensi sosialnya di ruang publik kampus. Dengan demikian, studi mengenai gerakan hijrah mahasiswi di IAIN Ambon, khususnya dalam pemakaian jilbab, menjadi penting untuk dilakukan. Tidak hanya untuk memahami fenomena keagamaan kontemporer dari sisi sosiologis, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana individu menggunakan rasionalitas dalam membentuk identitas religius mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian sosiologi agama dan

perilaku keagamaan, khususnya dalam konteks mahasiswa Muslim di kawasan Indonesia Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan hijrah mahasiswi di IAIN Ambon (pendekatan studi pilihan rasional) ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan hijrah mahasiswi di IAIN Ambon (pendekatan studi pilihan rasional) ?

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana gerakan hijrah mahasiswi dan apa factor-faktor yang mempengaruhinya (pendekatan studi pilihan rasional) terkhusus pemakaian jilbab perempuan dalam gerakan hijrah di IAIN Ambon?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis gerakan hijrah mahasiswi di IAIN Ambon (pendekatan studi pilihan rasional).
2. Mendeskripsikan dan Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan hijrah mahasiswi di IAIN Ambon (pendekatan studi pilihan rasional)

E. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan kompetensi mahasiswa dalam memahami gerakan hijrah dan pilihan rasional di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswi dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan diri mereka.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ambon dengan memberikan informasi yang lebih akurat tentang pilihan rasional mahasiswa dalam gerakan hijrah. Dengan demikian, IAIN Ambon dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

F. Pengertian Judul

1. Gerakan

Dalam konteks penelitian ini, menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Gerakan atau gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali. Biasanya gerakan, tindakan atau aktivitas, seperti yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan hijrah akan muncul gerakan-gerakan baik yang bersifat individu atau komunal. Yang akan dinamai gerakan hijrah seperti yang akan penulis teliti yaitu contohnya seperti trend jilbab yang awalnya biasa-biasa saja kemudian muncul berbagai macam hingga membuat para mahasiswi mulai mengikuti.

2. Hijrah

Dalam konteks penelitian ini, menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Hijrah artinya perpindahan Nabi Muhammad SAW. Hijrah dapat di definisikan sebagai proses perpindahan atau perubahan yang dilakukan oleh seseorang untuk meninggalkan keburukan dan mencari kehidupan yang lebih baik. Hijrah dapat berupa perpindahan fisik, perubahan mental, atau perubahan spiritual.⁸ Dalam konteks penelitian ini hijrah berarti bagaimana seseorang atau sekelompok mahasiswa yang mulai untuk melakukan perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik Dari segi fisik, mental dan spiritualnya, terkhususnya pemakaian jilbab perempuan dalam gerakan hijrah di IAIN Ambon.

3. Pilihan

Dalam konteks penelitian ini, menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Pilihan atau memilih adalah proses menentukan, mengambil, mencari, menunjuk, dan memisahkan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dalam konteks gerakan hijrah pilihan adalah tolak ukur yang penting karena apapun yang dilakukan itu adalah keputusan terbaik yang dipilihnya.

4. Rasional

Dalam konteks penelitian ini, menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Rasional adalah pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut

⁸ Fajriani, S. W. (2019). *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*. Sosioglobal, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>

pemikiran yang sehat, atau cocok dengan akal sehat.⁹ Dalam konteks ini bahwa pemikiran yang rasional atau sehat dapat menentukan bagaimana seseorang melakukan gerakan hijrah. Apakah pertimbangan yang logis itu telah benar diambil.

5. Jilbab

Dalam konteks penelitian ini, jilbab tidak semata-mata dipahami sebagai selembar kain penutup kepala atau pakaian luar yang menutupi aurat perempuan muslimah. Jilbab didefinisikan secara operasional sebagai simbol identitas religius yang berkaitan dengan proses hijrah, serta hasil dari pilihan rasional individu berdasarkan pertimbangan spiritual, sosial, dan psikologis.

⁹ Yulianto, Sri. Hanif. (2022). *Arti rasional beserta ciri dan jenisnya*. <https://www.bola.com>